

Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa Menggunakan Gallery Walk

Diterima:

29 April 2024

Revisi:

9 Mei 2024

Terbit:

23 Mei 2024

^{1*}Rizky Novia Saputri, ²Patmisari, ³Sri Hastuti
¹⁻³Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak— Kemampuan kolaborasi siswa dalam pembelajaran PPKn masih rendah, hal ini berakibat pada pemahaman materi yang kurang optimal. Kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia kerja sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi menggunakan gallery walk dalam pembelajaran PPKn. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan menerapkan analisis model alir. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil prasiklus menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi belajar sebanyak 10 siswa (28,5%), pada siklus I sebanyak 25 siswa (70,4%), dan pada siklus II sebanyak 30 siswa (85,7%) melampaui indikator yang diharapkan yaitu 80% dari 35 peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe gallery walk dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa kelas XI 2 SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2023/2024.

Kata Kunci— kolaborasi, pembelajaran, kooperatif, gallery walk

Abstract— *Students' collaboration skills in civic education learning are still low, resulting in suboptimal understanding of the material. Collaboration skills are essential in the workplace, so it is important to be further researched. The purpose of this study is to enhance collaboration skills using gallery walk in civic education learning. The method used is a qualitative approach of Classroom Action Research (CAR). It was carried out in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection, applying flow model analysis. Data collection was conducted using interview, observation, and documentation methods. The results of the pre-cycle showed that students with collaboration learning skills were 10 students (28.5%), in cycle I there were 25 students (70.4%), and in cycle II there were 30 students (85.7%), exceeding the expected indicator of 80% from 35 students. Based on these results, it is proven that the application of the cooperative model, gallery walk type, can improve students' collaboration learning skills in civic education learning in the XI 2 class of SMA Negeri 1 Banyudono in the academic year 2023/2024.*

Keywords— *collaboration, learning, cooperative, gallery walk*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Rizky Novia Saputri,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: a220190028@student.ums.ac.id

I. PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 pada abad ke-21 membawa pada abad keterbukaan serta globalisasi. Indonesia adalah salah satu negara terus berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) karena dianggap penting guna menghadapi Revolusi Industri 4.0. Pada sektor pendidikan memiliki pengaruh besar dalam mempersiapkan menghadapi Revolusi Industri 4.0 (Nurfatimah et al., 2022). Salah satu pendekatan yang diusulkan untuk mencapai keterampilan abad ke-21 adalah melalui pendekatan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) (Wardhana, 2019). Fauzan (2021) juga menekankan perlunya keterampilan abad ke-21 dalam proses pencapaian. Dengan Revolusi Industri 4.0, keterampilan seperti bekerja bersama dalam tim, berpikir kritis, dan kreativitas dianggap penting untuk membantu siswa menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Proses pengembangan & kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sangat diperlukan guna mendukung proses peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Menurut Singkorn et al. (2022), pembelajaran yang menerapkan kolaborasi mendorong siswa untuk berani mengungkapkan dan mempertahankan pendapat mereka, serta menghasilkan ide-ide baru. Siswa juga harus dapat saling menghargai dan membantu satu sama lain. Keterampilan kolaborasi ini membantu siswa mencapai kesepakatan dan tujuan bersama dengan lebih mudah. Kolaborasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan yang sama untuk menyelesaikan tugas dalam jangka waktu tertentu (Kisworo, Wasitohadi, & Rahayu, 2019). Guru berperan penting dalam mendesain pembelajaran yang dapat memicu kemampuan kolaborasi siswa (Dewi dkk, 2024). Salah satu caranya adalah dengan memberikan tugas yang harus dikerjakan secara kelompok, bukan individu.

Pernyataan di atas memperjelas pentingnya peran guru dalam memicu kemampuan kolaborasi siswa. Begitu juga dalam pembelajaran PPKn yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral, standar etika, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik hal tersebut sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran kebangsaan siswa (Cholisin, 2016). Nilai-nilai luhur Pancasila, metode pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok dan diskusi, serta pengembangan keterampilan interpersonal merupakan beberapa faktor yang mendukung peran penting ini. Pembelajaran PPKn dapat membantu siswa menjadi individu yang mampu bekerja sama secara efektif, bertanggung jawab, dan memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang kuat.

Namun pada kenyataannya masih ada peserta didik yang mempunyai kemampuan kolaborasi tergolong rendah. Pendapat ini didukung temuan observasi yang peneliti lakukan selama proses pembelajaran di kelas XI 2 SMAN 1 Banyudono selama 2 minggu tanggal 11

Oktober 2023 sampai 20 Oktober 2023, saat pembelajaran terutama dalam penugasan berkelompok, sebagian besar siswa belum memahami tugas-tugas yang diberikan secara berkelompok oleh guru; hanya satu atau dua siswa yang aktif berkolaborasi; banyak siswa yang tidak berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan dalam kelompoknya; mereka cenderung acuh terhadap siswa lain selama proses penyelesaian tugas; dan masih sangat sedikit siswa yang berinteraksi dan berkolaborasi dengan siswa lain dalam mendiskusikan materi pelajaran atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Peserta didik belum memiliki rasa tanggungjawab individu dalam kelompok. Siswa yang sungguh-sungguh berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain hanya 10 anak dari 36 siswa, sisanya 26 orang tidak bekerja sama dengan siswa lain serta cenderung sibuk dengan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan konteks pembelajaran PPKn. Padahal fokus seharusnya adalah pada pengembangan kemampuan berkolaborasi. Kemampuan kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif (Le, Janssen, & Wubbels, 2018). Kemampuan kolaboratif ini juga menjadi salah satu kemampuan yang penting di tempat kerja (Saenab, Yunus, & Husain, 2019)

Ibu Sri Hastuti yang merupakan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMAN 1 Banyudono dalam menghadapi kurangnya kolaborasi siswa tersebut beliau sudah melakukan beberapa upaya seperti memberikan lebih banyak metode pembelajaran berkelompok. Pada saat guru menjelaskan materi guru pun tidak hanya berdiam diri ditempat duduk. Beliau juga guru keliling di kelas agar memastikan siswa berinteraksi dan bekerjasama dengan siswa lain. Solusi tersebut ternyata belum berhasil untuk meningkatkan kolaborasi siswa. Kurangnya rasa percaya diri muncul dalam kegiatan kolaboratif yang melibatkan penyelesaian masalah yang kompleks menjadi lebih sulit (Le et al., 2018). Berdasarkan hal tersebut guru harus membuat inovasi baru lagi yang dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Salah satu inovasi baru yang dapat dilakukan oleh guru adalah menggunakan berbagai macam bentuk model pembelajaran yang inovatif seperti menggunakan teknik gallery walk. Penelitian yang dilakukan Insani & Sapriya (2020) ditemukan bahwa penggunaan teknik *gallery walk* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa.

Gallery walk merupakan strategi yang dapat digunakan guru dengan meminta siswa berdiri dan berjalan mengelilingi kelas. Siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mengatur dan berbagi ide, dan menanggapi pertanyaan yang bermakna, dan memecahkan masalah dalam suatu situasi (Tatik, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sarwanti (2020) *Gallery Walk* dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertukar ide dan menyelesaikan masalah bersama, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi dan partisipasi di kelas. Hal ini juga didukung oleh Ridwan (2019) dan Barbosa (2020) Penerapan *Gallery Walk* di kelas telah menunjukkan hasil yang positif, meningkatkan partisipasi siswa,

pengetahuan, dan keterampilan. Ada beberapa prosedur yang terlibat dalam galeri strategi berjalan sebagai berikut: dimulai dari guru menjelaskan tentang komponen *gallery walk*, dan guru memberikan brainstorming tentang kemungkinan peran yang berhubungan dengan apa yang mereka diskusikan, kemudian para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui melalui poster atau gambar yang mereka buat. Para siswa bekerja sama untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang poster mereka, setelah itu guru memanggil setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di poster sambil berjalan mengelilingi ruangan berkunjung kekelompok lain, dan menunjukkan apa yang mereka ketahui tentang poster tersebut. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menggunakan model kooperatif diharapkan mampu melatih kemampuan berpikir dan memecahkan masalah serta dapat dikategorikan sebagai keterampilan intelektual.

Penggunaan teknik *gallery walk* akan membuat peserta didik lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan teknik *gallery walk* dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi siswa. Dengan menggunakan teknik ini, siswa dapat belajar untuk bekerja sama, saling mendengarkan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menghargai kerja keras orang lain. Hal ini akan bermanfaat bagi peserta didik untuk menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan, di mana kemampuan kolaborasi sangat dibutuhkan dalam dunia kerja (Saenab et al., 2019).

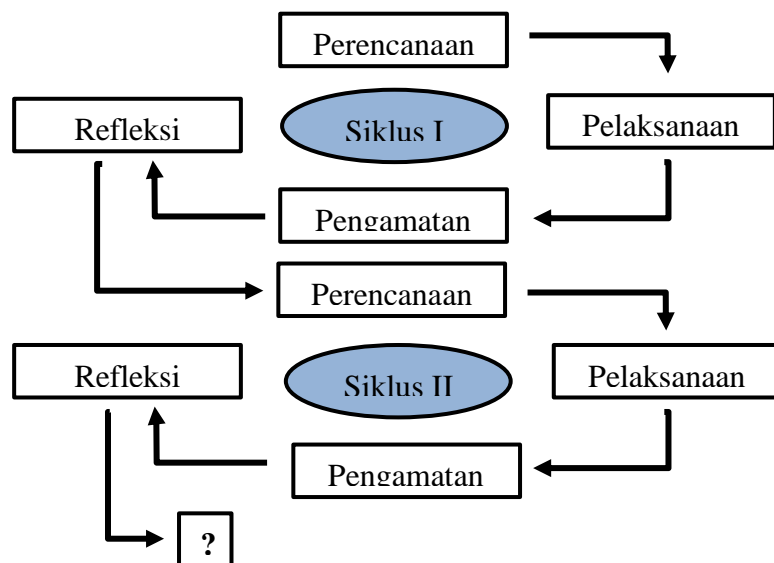
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dengan penelitian sebelumnya adalah masih sangat jarang dalam disiplin ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menggunakan *gallery walk* dalam meningkatkan kemampuan kolaborasinya, penelitian sebelumnya banyak yang meneliti penggunaan *gallery walk* dalam peningkatan berfikir kritis siswa seperti dalam penelitian Septiyati (2019), peningkatan hasil belajar seperti dalam penelitian Makiyah et al. (2024). Penggunaan *gallery walk* pada disiplin ilmu lain juga sudah banyak seperti disiplin ilmu biologi yang meneliti mengenai penggunaan *gallery walk* (Chin et al., 2015; Rodenbaugh, 2015), disiplin ilmu matematika (Rossydhya & Qohar, 2020) dan disiplin ilmu science (Au, Chimene, & Kinikanwo-samuel, 2018) namun dalam disiplin ilmu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menggunakan *gallery walk* masih jarang diteliti. Hal ini yang menjadi pembaharuan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kembali kemampuan kolaborasi menggunakan model kooperatif tipe *gallery walk* dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk memberikan contoh upaya yang dilakukan dalam pengoptimalan model kooperatif bagi siswa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Gallery Walk* dalam

Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas XI 2 SMA Negeri 1 Banyudono Tahun 2023/2024.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2023 sampai dengan Desember 2023. Penelitian ini berlangsung di kelas XI 2 SMA Negeri 1 Banyudono terletak di Jembungan RT 10 RW 03, Banyudono, Jembungan, Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Subjek dari penelitian ini merupakan peserta didik kelas XI 2 SMA Negeri 1 Banyudono Tahun 2023/2024 berjumlah 35 siswa terdiri dari 12 laki-laki dan 24 perempuan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk meningkatkan pengajaran di kelas. Menurut Hermawah (2019) mendefinisikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai penelitian yang dilakukan oleh pendidik yang bertindak sebagai peneliti dengan tujuan untuk meningkatkan standar pengajaran agar kegiatan pembelajaran bagi siswa lebih menarik, aktif dan menyenangkan.

Desain penelitian tindakan kelas model spiral yang dibuat oleh Kemmis, McTaggart, & Nixon (2014) digunakan dalam penelitian ini. Empat fase utama dari pedekatan spiral ini adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan menerapkan analisis model alir. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dua pertemuan dan pada dua siklus yaitu, siklus I dan siklus II. Siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari dua pertemuan. Hasil evaluasi pertama menjadi pedoman untuk menetapkan perbaikan pada putaran berikutnya.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas
Sumber : Desain PTK Kemmis et al. (2014)

Penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam setiap siklus dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Hasil wawancara pendahuluan, yang diartikulasikan sebagai permasalahan yang dihadapi oleh guru, dirujuk dalam perencanaan tindakan studi ini. Tahapan perencanaan tindakan meliputi persiapan langkah-langkah implementasi penelitian, seperti penyusunan modul ajar, persiapan materi pembelajaran, penyusunan lembar evaluasi penguasaan konsep, dan persiapan alat dan bahan yang mendukung

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap implementasi pelaksanaan tindakan, proses pembelajaran yang dijalankan peneliti sesuai dengan modul ajar yang telah disusun menerapkan model kooperatif tipe *gallery walk*. Proses ini melibatkan langkah-langkah seperti pembentukan kelompok dan diskusi antara siswa mengenai berdasarkan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan, presentasi kelompok dimana setiap kelompok berputar mengamati serta menganalisis hasil kerja kelompok lain, koreksi bersama-sama, penyimpulan dan pelaksanaan tes di akhir setiap siklus pembelajaran.

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan, guru sebagai pengamat mengisi lembar observasi untuk mengevaluasi kesesuaian antara rencana yang telah disusun dengan implementasi tindakan, serta untuk menilai keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam penelitian.

4. Tahap Refleksi

Data lembar observasi aktivitas belajar siswa digunakan pada tahap refleksi. Data ini menjadi landasan untuk mengidentifikasi inisiatif perbaikan pada siklus berikutnya dan digunakan untuk menilai dan mempertimbangkan proses pembelajaran yang telah selesai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan didasari analisis data kualitatif yang dilakukan selama prasiklus, siklus I, dan siklus II. Peneliti melaksanakan penelitian menghasilkan data kemampuan kolaborasi belajar siswa pada prasiklus sebelum dilaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *gallery walk* sebanyak 10 (28,5%) dari 35 siswa. Peneliti menerapkan model kooperatif tipe *gallery walk* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siklus I. Penerapan strategi tersebut menghasilkan data peningkatan kemampuan kolaborasi belajar peserta didik kelas XI 2 SMA Negeri 1 Banyudono tahun 2023/2024 menjadi 25 siswa (70,4%) dari 35 siswa. Meskipun siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi belajar meningkat dari 10

anak (28,5%) menjadi 25 siswa (70,4%), namun belum mencapai target atau indikator yang telah ditentukan, sehingga peneliti mengadakan revisi serta evaluasi lagi untuk mencapai hasil yang optimal.

Peneliti menerapkan strategi yang sama dengan siklus I dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siklus II. Penerapan strategi yang dilaksanakan pada siklus II menghasilkan data jumlah peserta didik kelas Kelas XI 2 SMA Negeri 1 Banyudono tahun 2023/2024 yang memiliki kemampuan kolaborasi belajar sebanyak 30 siswa (85,7%) dari 35 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus II, dapat dikatakan penerapan model kooperatif tipe *gallery walk* berhasil mengalami peningkatan kemampuan kolaborasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta melampaui indikator yang diharapkan yaitu 80% dari 35 siswa yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Ketercapaian Kemampuan Kolaborasi Siswa

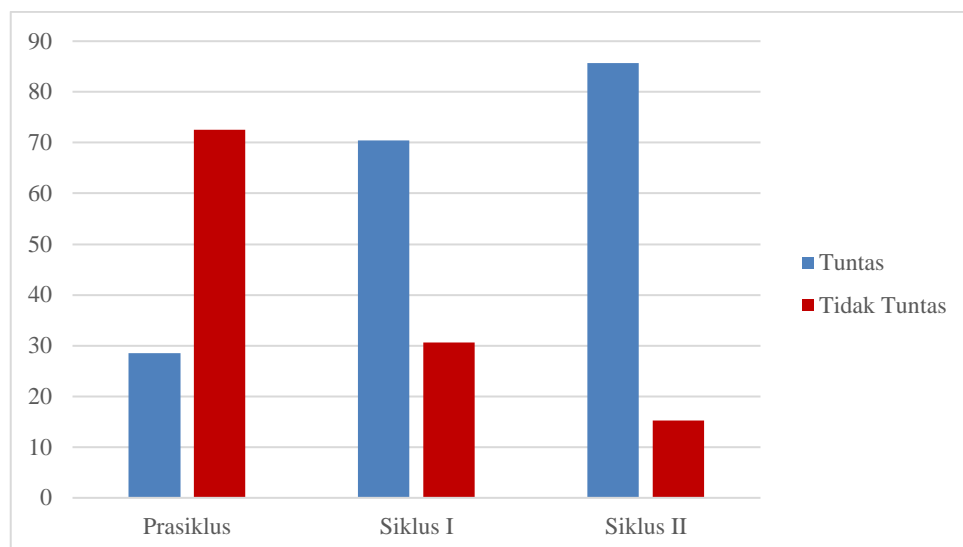
Nilai	Kategori
90% - 100%	Sangat Kolaboratif
80% - 89%	Kolaboratif
70% - 79%	Cukup
<69%	Kurang

Sumber : Karomah dalam Satria, Nurmalina, & Kusuma (2021)

Adapun presentase peningkatan siswa kelas Kelas XI 2 SMA Negeri 1 Banyudono tahun 2023/2024 yang memiliki kemampuan kolaborasi belajar selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari prasiklus sampai siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 1. Presentase Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Siswa

Variabel Penelitian	Prasiklus	Presentase	
		Siklus I	Siklus II
Kemampuan kolaborasi	28,5%	70,4%	85,7%



Gambar 2. Grafik ketercapaian kemampuan Kolaborasi Prasiklus, siklus I, dan siklus II

Keterangan:

1. Siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi belajar pada kondisi awal sebanyak 10 (28,5%) dari 35 peserta didik.
2. Siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi belajar pada siklus I sebanyak 25 siswa (70,4%) dari 35 peserta didik.
3. Siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi belajar pada siklus II sebanyak 30 siswa (85,7%) dari 35 peserta didik.

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 diatas, dapat dilihat bahwa hasil observasi kemampuan kolaborasi belajar peserta didik di kelas XI 2 SMA N 1 Banyudono pada siklus 1 menunjukkan sebanyak 25 siswa dengan presentase 70,4% dari 35 peserta didik yang berarti belum bisa dikatakan berhasil karena skor keberhasilan yang diharapkan yaitu 80% dari 35 peserta didik. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I didapatkan bahwa keterampilan kolaborasi peserta didik masih termasuk kedalam kategori “cukup”. Dalam proses pembelajaran, masih banyak siswa yang belum menunjukkan keterampilan kerjasama yang baik. Hal ini terlihat dari beberapa fenomena, seperti beberapa siswa masih mengganggu temannya saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa masih terlihat enggan bekerjasama dengan teman sekelompok yang dipilih oleh guru dan terlihat beberapa siswa yang masih tidak peduli dengan teman sekelompoknya atau tidak mau membantu teman sekelompoknya. Berdasarkan refleksi dan hasil siklus I, diperlukan penelitian siklus II dengan mempertimbangkan temuan-temuan ini untuk merancang pelaksanaan siklus II yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan kerjasama siswa. Maka peneliti masih perlu untuk melakukan siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I peneliti masih perlu melanjutkan siklus II karena belum mencapai tujuan peneliti. Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 di atas bahwa presentase keberhasilan kemampuan kolaborasi siswa meningkat mencapai 30 siswa dengan presentase 85,7% yang berarti sudah mencapai skor keberhasilan kemampuan kolaborasi siswa. Hasil peningkatan kolaborasi belajar siswa yang signifikan dari prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan pada tabel 2 dan gambar 2. Peningkatan ini dapat terlihat dari yang awalnya hanya 10 peserta didik (28,5%), pada siklus I meningkat menjadi 25 siswa (70,4%), dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 30 siswa (85,7%). Hal ini melampaui indikator yang diharapkan yaitu 80% dari 35 peserta didik disajikan pada tabel 1. Langkah ini diambil untuk meningkatkan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *gallery walk* dan memperbaiki kegiatan pembelajaran, seperti mulai dari pembentukan kelompok dengan kebebasan dalam memilih, pembagian tugas yang jelas, dan memberikan reward. Temuan penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari siklus II, dapat dikatakan penerapan model kooperatif tipe *gallery walk* berhasil meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta melampaui indikator yang diharapkan yaitu 80% dari 35 peserta didik, penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Pada siklus II, peserta didik setiap kelompok sudah menunjukkan kriteria keterampilan kolaborasi dengan baik. Mereka dapat bekerja sama, memiliki empati tinggi meskipun memiliki perspektif yang berbeda, beradaptasi, bertanggung jawab, bekerja produktif, dan berkompromi demi mencapai tujuan bersama.

Menurut Arif (2022) dengan konsep pembelajaran kooperatif, siswa harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah *gallery walk*, yang merupakan strategi pembelajaran aktif untuk mendorong pemahaman mendalam melalui imajinasi, kolaborasi, dan komunikasi (Daniati, 2020). Kelebihan dari *gallery walk*, menurut Wisudawati (2014), termasuk meningkatkan kemampuan peserta didik bekerja sama, keterlibatan fisik dan mental peserta didik, kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, pendorong ekspresi kreativitas, serta peningkatan keterampilan kolaborasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarwanti (2020) *Gallery Walk* dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk bertukar ide dan menyelesaikan masalah bersama, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi dan partisipasi di kelas. Hal tersebut juga didukung oleh Ridwan (2019) dan Barbosa (2020) penerapan *Gallery Walk* di kelas telah menunjukkan hasil yang positif, meningkatkan partisipasi siswa, pengetahuan, dan keterampilan. Dan diperkuat oleh penelitian Listiyani (2021), di mana penerapan *gallery walk* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik sebesar 15%, dari 59,84 menjadi 74,62 dalam siklus kedua. Penelitian mengenai keterampilan kolaborasi siswa saat ini masih

terbatas dan belum optimal karena hanya fokus pada keterampilan kolaborasi tipe *gallery walk* dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran kolaboratif secara menyeluruh agar hasilnya dapat lebih terperinci dan spesifik.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan menunjukkan penerapan model kooperatif tipe *gallery walk* mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada peserta didik kelas XI 2 SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2023/2024. Peningkatan tersebut didasari hasil observasi pada prasiklus, hasil di siklus I serta siklus II. Hasil penelitian pada prasiklus menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan kolaborasi belajar sebanyak 10 siswa (28,5%), pada siklus I sebanyak 25 siswa (70,4%), dan pada siklus II sebanyak 30 siswa (85,7%) melampaui indikator yang diharapkan yaitu 80% dari 35 peserta didik. Hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan model kooperatif tipe *gallery walk* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa kelas XI 2 SMA Negeri 1 Banyudono tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian tentang keterampilan kolaborasi tipe *Gallery Walk* di mata pelajaran PPKn ini masih terbatas. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut tentang pembelajaran kolaboratif secara menyeluruh untuk mendapatkan hasil yang lebih terperinci dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, T. A. (2022). *Teori Belajar dan Implikasinya di SD*. sukabumi: Penenrbit Haura Utama.
- Asih Widi Wisudawati, E. S. wati. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
In *Pt. Bumi Kasara*. jakarta: PT Bumi Aksara.
- Au, N., Chimene, W., & Kinikanwo-samuel, E. (2018). Effects of gallery walk teaching strategy on the academic performance of students in basic science concepts in Rivers state. *International Journal of Applied Research*, 4(12), 253–257.
- Chin, C. K., Khor, K. H., & Teh, T. K. (2015). Is Gallery Walk an Effective Teaching and Learning Strategy for Biology? *Biology Education and Research in a Changing Planet*, 55–59. https://doi.org/10.1007/978-981-287-524-2_6
- Cholisin. (2016). Ilmu Kewarganegaraan. In *Ombak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
Retrieved from <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PKNI4311-M1.pdf>
- Devi Wahyu Daniati, D. (2020). *cara asyik belajar matematika. Mangelang*. magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., ... & Suprihatin, T. (2024). Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi; Tantangan Dan Peluang. Nas Media Pustaka.
- Dwi Hastuti Listiyani. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Kelas VIII dengan Strategi *Gallery Walk* dalam Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 3 Tepus. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 2(2), 24–30. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v2i2.722>
- Fauzan, M., Haryadi, H., & Haryati, N. (2021). Penerapan Elaborasi Model Flipped Classroom

- dan Media Google classroom Sebagai Solusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Abad 21. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 361. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.55779>
- Hermawah, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Insani, N. N., & Sapriya. (2020). *The Effectiveness of Gallery Walk Cooperative Learning to Enhance Students' Intellectual Skill*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.041>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, 1–200. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kisworo, D. A., Wasitohadi, W., & Rahayu, T. S. (2019). Perbedaan Efektivitas Group Investigation Dengan Problem Based Learning Terhadap Kerjasama Siswa Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas 5 Sd Gugus Joko Tingkir. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 66–75. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.77>
- Le, H., Janssen, J., & Wubbels, T. (2018). Collaborative learning practices: teacher and student perceived obstacles to effective student collaboration. *Cambridge Journal of Education*, 48(1), 103–122. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1259389>
- Makiyah, D. F., -, D., & Robiansyah, F. (2024). Penerapan Model Gallery Walk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn di Kelas V SDN 1 Wangkelang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 8(2), 96–104. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i2.64054>
- Nurfatimah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145–6154. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3183>
- Ridwan, M. (2019). GALLERY WALK; An Alternative Learning Strategy in Increasing Students' Active Learning. *Nady Al-Adab*, 16(1), 49. <https://doi.org/10.20956/jna.v16i1.6662>
- Rodenbaugh, D. W. (2015). Maximize a team-based learning gallery walk experience: Herding cats is easier than you think. *Advances in Physiology Education*, 39(1), 411–413. <https://doi.org/10.1152/advan.00012.2015>
- Rossydh, F., & Qohar, A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Gallery Walk untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa Calon Guru. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30738/indomath.v3i1.6249>
- Saenab, S., Yunus, S. R., & Husain, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan IPA. *Biosel: Biology Science and Education*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.33477/bs.v8i1.844>
- Sarwanti, S. (2020). Gallery Walk+Peer Talk in Language Testing and Assessment: Students' Perspectives. *Journal of Languages and Language Teaching*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.33394/jollt.v8i1.2211>
- Satria, H., Nurmawati, N., & Kusuma, Y. Y. (2021). Penerapan Model Treasure Hunt Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar Kelas IV SDN 002 Penyasawan Kecamatan Kampar. *Indonesian Research Journal On Education*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.31004/irje.v1i1.8>
- Septiyati, N. (2019). Penerapan Metode Gallery Walk Terhadap Berpikir Kreatif dan Komunikasi Matematis Siswa. *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.21580/square.2019.1.2.4100>
- Singkorn, S., Klinbumrung, K., & Akatimagool, S. (2022). Development of Innovation-Based Learning and Teaching Model for Technology Education in Thailand 4.0 Era. *7th International STEM Education Conference, ISTEM-Ed 2022*. <https://doi.org/10.1109/iSTEM-Ed55321.2022.9920794>
- Tatik. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Debat. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(2), 97–101. <https://doi.org/10.30599/jemari.v4i2.1601>

- Vale, I. P., & Barbosa, A. (2020). Gallery Walk: uma estratégia ativa para resolver problemas com múltiplas soluções. *Revista de Educação Matemática*, 17, e020018. <https://doi.org/10.37001/remat25269062v17id260>
- W, R. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239 – 2253. <https://doi.org/doi.org/10.15294/jipk.v13i1.17824>